

1 MAY 2004

PAMERAN



233

LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2002

**PENERAPAN EUFEMISME DALAM PERISTIWA TUTUR PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI (PASUTRI YANG MENGGUNAKAN
BAHASA JAWA DI WILAYAH SURABAYA)**

Oleh:

Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.

Dra. PURWANTINI, M.Hum.

Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.

1/4 02
[Signature]

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 32

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

September, 2002

EUPHEMISM



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2002

KKB
KK-2B
403, 43
Sug.
P

**PENERAPAN EUFEMISME DALAM PERISTIWA TUTUR PADA
PASANGAN SUAMI ISTRI (PASUTRI YANG MENGGUNAKAN
BAHASA JAWA DI WILAYAH SURABAYA)**

Oleh:

Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.
Dra. PURWANTINI, M.Hum.
Dra. TRISNA KUMALA SATYA DEWI, M.S.

3000145033141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Oleh Bagian Proyek Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia

DIP Nomor : 003/XXIII/1/--/2002 Tanggal 1 Januari 2002

Kontrak Nomor : 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002

Ditjen Dikti, Depdiknas

Nomor Urut : 32

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA



September, 2002



**MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**



UNIVERSITAS AIRLANGGA
LEMBAGA PENELITIAN

- | | | |
|--|---------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional | 5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722) | 10. Puslit Kesehatan Reproduksi |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584) | 7. Puslit Olah Raga | |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi | |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

3000145033141.

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN
DOSEN MUDA**

| | | |
|-----------------------------------|---|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : | PENERAPAN EUFEMISME DALAM PERISTIWA TUTUR PADA PASANGAN SUAMI ISTERI (PASUTRI) YANG MENGGUNAKAN BAHASA JAWA DI WILAYAH SURABAYA |
| b. Macam Penelitian | : | I / II / III |
| 2. Kepala Proyek Penelitian | | |
| a. Nama Lengkap dan Gelar | : | Drs. Eddy Sugiri, M.Hum. |
| b. Jenis Kelamin | : | Pria |
| c. Pangkat/Gol. dan NIP | : | Pembina Tk.I / IVB / 131453808 |
| d. Jabatan sekarang | : | Lektor Kepala |
| e. Fakultas/Jurusan | : | Sastra/Sastra Indonesia |
| f. Univ./Inst./Akademi | : | Universitas Airlangga |
| g. Bidang Ilmu yang Diteliti | : | Sosiolinguistik |
| 3. Jumlah Tim Peneliti | : | 3 Orang |
| 4. Lokasi Penelitian | : | Wilayah Surabaya/Pemkot Surabaya |
| 5. Kerjasama dengan Instansi lain | | |
| a. Nama instansi | : | - |
| b. Alamat | : | - |
| 6. Jangka waktu penelitian | : | 5 bulan |
| 7. Biaya yang diperlukan | : | Rp 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah) |

Surabaya, 27 September 2002

Mengetahui :
A.n. Dekan Fakultas Sastra
Rekhanu Dekan I

Dra. Sudijan S., M.A.
NIP. 130687385

Ketua Peneliti,

Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP 131453808

Mengetujui :

Ketua Lembaga Penelitian Unair,

Prof. Dr. H. Samantri, M.S.
NIP 130701125



RINGKASAN PENELITIAN

PENERAPAN EUFEMISME DALAM PERISTIWA TUTUR
PADA PASANGAN SUAMI ISTERI (PASUTRI) YANG MENGGUNAKAN
BAHASA JAWA DI WILAYAH SURABAYA

(Eddy Sugiri, Trisna Kumala Satya Dewi, Purwanti:
2002, 62 halaman)

Penelitian ini memaparkan penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Surabaya. Masalah ini ditelaah berdasarkan ilmu interdisipliner yakni sosiolinguistik.

Setiap penutur atau suami isteri, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *communicative competence*. Pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi sudah barang tentu mempertimbangkan nilai rasa dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang mengandung makna konotasi negatif sedapat-dapatnya dihindari. Karena pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa sangat bervariasi apabila ditinjau dari stratifikasi sosialnya, maka pemilihan eufemisme juga bervariasi. Penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur sering dilakukan pada pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa dan yang berstratifikasi sosial tinggi terutama mereka yang dari kalangan ningrat atau dari kalangan priyayi.

Adapun tujuan penelitian ini, yakni; (1) Ingin mengkaji penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya, (2) Ingin mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan, dan (3) Ingin mengetahui latarbelakang penggunaan eufemisme.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan datanya dengan teknik kuesioner dan observasi dengan wawancara.

Pada dasarnya, pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Surabaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan memilih bentuk halus (eufemisme). Eufemisme dipilih dengan tujuan untuk menghindari bentuk-bentuk kata yang kasar. Selain itu, mereka tetap menjaga sopan santun dalam berkomunikasi antarsuami isteri.

Pengaruh paternalistik pada budaya Jawa masih kuat sehingga tampak dalam berkomunikasi, isteri lebih condong menggunakan eufemisme (bentuk halus yang sopan) kepada suami. Pemilihan bentuk halus oleh sebagian besar isteri bertujuan untuk menghormati suami sebagai kepala rumah tangga.

(Jurusan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra, Universitas Airlangga;
023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002, 9 April 2002)

SUMMARY

THE USE OF EUPHEMISM IN SPEECH EVENTS AMONG THE COUPLES USING JAVANESE IN SURABAYA AREA

This research describes the use of euphemism in speech events among the couples using Javanese in Surabaya area. This question is studied on the basis of interdisciplinary fields, one of which is sociolinguistics.

Each speaker or couples basically have ability to communicate. The ability is known as a communicative competence. The couples who use Javanese while communicating of course consider value of feeling in choosing words they use. Words having negative connotative meanings will be avoided. Since the couples who are using Javanese highly vary in terms of their social stratification, then euphemism selection also varies accordingly. Euphemism in speech event is often used by the couples who employ Javanese and are in the high social stratification, particular those coming from the noble or upper class.

The objectives of the research are: (1) to study the use of euphemism in speech event among the couples who are using Javanese in Surabaya; (2) to know the forms of

euphemism they apply in their daily lives, and (3) to know background or rationale of the use of euphemism.

This research employs descriptive-qualitative method. The data are collected making the use of questionnaire technique and observation through interview.

Generally, the couples who use Javanese in their communication will choose euphemism. They deliberately choose euphemism for the purpose of avoiding impolite words. Furthermore, they maintain politeness in their communication.

Paternalistic influence in Javanese culture is still so strong that it appears in their communication. Thus, wives tend to use more euphemism (polite language) in communicating with her husband. Most wives choose euphemism to respect their husband as the head of household.

Department of Indonesian Language and Literature, Faculty of Letters, Airlangga University; 023/LIT/BPPK-SDM/IV/2002, 9 April 2002

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penelitian yang didanai oleh DIP APBN DP3M - LITMUD dan SKW tahun 2002 dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terselenggara berkat kerja sama yang baik antara Kepala Proyek DP3M, Ketua dan Staf Lembaga Penelitian Unair, Dekan dan Staf Fakultas Sastra Universitas Airlangga, dan para peneliti.

Kiranya perlu dimaklumi bahwa hasil penelitian ini belum merupakan hasil penelitian yang final (mendalam). Akan tetapi, baru sebagian masalah penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Surabaya yang dibicarakan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat disempurnakan pada ranah lain yang belum dibicarakan. Selain itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Dengan selesainya penelitian ini, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- 1). Kepala Proyek DP3M - LITMUD dan SKW beserta Staf.
- 2). Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga beserta Staf.

- 3). Dekan Fakultas Sastra Universitas Airlangga beserta Staf.
 - 4). Para mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Fakultas Sastra Universitas Airlangga.
 - 5). Para informan yang telah bersedia membantu penelitian ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
- Walaupun hasil penelitian ini baru sebagian yang diteliti, kami berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat kepada semua pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

Surabaya, 30 September 2002

Tim Peneliti

DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 1 | : Umur Informan..... | 17 |
| Tabel 2 | : Pendidikan Informan..... | 18 |
| Tabel 3 | : Pekerjaan Informan..... | 19 |
| Tabel 4 | : Eufemisme Kata Mripat dalam Bahasa Jawa.... | 20 |
| Tabel 5 | : Eufemisme Kata Tutuk dalam Bahasa Jawa..... | 21 |
| Tabel 6 | : Eufemisme Kata Manuk/Titit dalam bahasa Jawa..... | 23 |
| Tabel 7 | : Eufemisme Kata Bawuk dalam Bahasa Jawa..... | 25 |
| Tabel 8 | : Eufemisme Kata Rekma dalam Bahasa Jawa..... | 27 |
| Tabel 9 | : Eufemisme Kata Puser/Pusat dalam Bahasa Jawa..... | 28 |
| Tabel 10 | : Eufemisme Kata Bobok dan Sare dalam Bahasa Jawa..... | 30 |
| Tabel 11 | : Eufemisme Kata Maem dan Dhahar dalam Bahasa Jawa..... | 32 |
| Tabel 12 | : Eufemisme Kata Pipis dalam Bahasa Jawa..... | 34 |
| Tabel 13 | : Eufemisme Kata Ngengek dan Bebucał dalam Bahasa Jawa..... | 35 |

| | | |
|----------|--|----|
| Tabel 14 | : Eufemisme Kata Mimik dan Ngunjuk dalam Bahasa Jawa..... | 37 |
| Tabel 15 | : Eufemisme Kata Ngendikan dalam Bahasa Jawa..... | 39 |
| Tabel 16 | : Eufemisme Kata Tindak dalam Bahasa Jawa... | 41 |
| Tabel 17 | : Eufemisme Kata Mundhut dalam Bahasa Jawa..... | 42 |
| Tabel 18 | : Eufemisme Kata Lenggah dalam Bahasa Jawa..... | 44 |
| Tabel 19 | : Eufemisme Kata Mbobot dalam Bahasa Jawa.... | 45 |
| Tabel 20 | : Eufemisme Kata Nglahirake/Babaran dalam Bahasa Jawa..... | 47 |
| Tabel 21 | : Eufemisme Kata Gerah dalam Bahasa Jawa.... | 49 |
| Tabel 22 | : Eufemisme Kata Dangan dalam Bahasa Jawa.... | 51 |
| Tabel 23 | : Eufemisme Kata Keroncongan dalam Bahasa Jawa..... | 52 |
| Tabel 24 | : Eufemisme Mripat Sepet dalam Bahasa Jawa... | 54 |

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN..... | ii |
| RINGKASAN..... | iii |
| SUMMARY..... | v |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 7 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| | |
| III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... | 13 |
| 3.1 Tujuan Penelitian..... | 13 |
| 3.2 Manfaat Penelitian..... | 13 |
| | |
| IV. METODE PENELITIAN..... | 15 |
| | |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 16 |
| 5.1 Identitas Informan..... | 17 |
| 5.1.1 Umur Informan..... | 17 |

| | |
|---|----|
| 5.1.2 Pendidikan Informan..... | 18 |
| 5.1.3 Pekerjaan Informan..... | 19 |
| 5.2 Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri Bentuk Bagian Badan..... | 20 |
| 5.2.1 Eufemisme Kata Mripat..... | 20 |
| 5.2.2 Eufemisme Kata Tutuk dalam Bahasa Jawa..... | 21 |
| 5.2.3 Eufemisme Kata Manuk/Titit..... | 23 |
| 5.2.4 Eufemisme Kata Bawuk..... | 25 |
| 5.2.5 Eufemisme Kata Rekma..... | 26 |
| 5.2.6 Eufemisme Kata Puser..... | 28 |
| 5.3 Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri dalam Tindakan/Kegiatan..... | 29 |
| 5.3.1 Eufemisme Kata Turu..... | 29 |
| 5.3.2 Eufemisme Kata Maem dan Dhahar..... | 31 |
| 5.3.3 Eufemisme Kata Pipis..... | 33 |
| 5.3.4 Eufemisme Kata Ngengek dan Bebucah..... | 35 |
| 5.3.5 Eufemisme Kata Mimik dan Ngunjuk..... | 37 |
| 5.3.6 Eufemisme Kata Ngendikan..... | 39 |
| 5.3.7 Eufemisme Kata Tindak..... | 40 |
| 5.3.8 Eufemisme Kata Mundhut..... | 42 |
| 5.3.9 Eufemisme Kata Lenggah..... | 43 |
| 5.3.10 Eufemisme Kata Mbohot..... | 45 |
| 5.3.11 Eufemisme Kata Nglahirake/Bababaran..... | 46 |

| | | |
|-------|--|----|
| 5.4 | Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri Bentuk Keadaan..... | 48 |
| 5.4.1 | Eufemisme Kata Gerah dan Gak Enak Awak... | 49 |
| 5.4.2 | Eufemisme Kata Dhangany..... | 50 |
| 5.4.3 | Eufemisme Kata Keroncongany..... | 52 |
| 5.4.4 | Eufemisme Kata Mripat Sepet..... | 53 |
| 5.5 | Latar Belakang Penggunaan Eufemisme pada Pasangan Suami Isteri yang Menggunakan Bahasa Jawa..... | 55 |
| VI. | SIMPULAN DAN SARAN..... | 58 |
| 6.1 | Simpulan..... | 58 |
| 6.2 | Saran..... | 59 |
| | DAFTAR PUSTAKA..... | 60 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 *Latar Belakang Penelitian*

Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, karena dalam penggunaannya selain sebagai transmisi pesan, bahasa juga merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh sekelompok masyarakat. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan berbagai gagasan pemikiran dan perasaannya. Semua bentuk kegiatan dan pergaulan yang terjadi setiap hari, membutuhkan peran bahasa, karena bahasa merupakan alat penghubung dan pengenalan bagi masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu dengan yang lain.

Pateda (1987:52) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia agar berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya. Mengingat betapa pentingnya peranan suatu bahasa dalam kehidupan manusia, maka dapat dikatakan bahwa tanpa bahasa segala kegiatan komunikasi dan pergaulan manusia menjadi terhambat.



Parera (1990:7) mengatakan bahwa bahasa itu merupakan gejala yang alamiah dan manusiawi, karena bahasa dapat membedakan dan menggolongkan antara manusia dengan makhluk lainnya, maka dapat dianggap bahwa secara sempurna manusia mampu bertutur melalui bunyi-bunyi bahasa. Selain itu, Nababan (1991:1) juga berpendapat bahwa bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakan dengan makhluk-makhluk lain. Dengan bahasa, manusia dapat berkomunikasi melalui alat ucap yang menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, sehingga ia dapat dibedakan dan mempunyai kelebihan dengan makhluk lainnya.

Dalam kehidupan manusia, bahasa merupakan suatu hal yang mendasar dan sangat penting karena berbahasa merupakan bagian dari tingkah laku manusia. Dengan bahasa, manusia berkomunikasi dan hidup bermasyarakat. Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat yang berupa simbol atau lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memiliki empat fungsi, yaitu sebagai alat untuk mengekspresikan diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 1998:26).

Sebagai alat untuk mengekspresikan diri, bahasa menjadi sarana untuk menyatakan segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaan seseorang, sekurang-kurangnya untuk

menyatakan keberadaannya. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pikiran atau maksud seseorang kepada sesamanya, sehingga dapat terjalin kerjasama yang baik antarpemakai bahasa tersebut supaya aktivitas kemasyarakatan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

Sebagai alat untuk integrasi dan adaptasi sosial, bahasa menjadi sarana seseorang untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan adat istiadat, tingkah laku dan tata krama masyarakat yang dimasukinya.

Sedangkan sebagai alat untuk kontrol sosial, bahasa menjadi sarana untuk mengontrol dan mengatur semua kegiatan sosial agar dapat berlangsung dengan baik dan lancar.

berdasarkan keempat fungsi di atas, terutama fungsinya sebagai sarana komunikasi, dapat diketahui bahwa bahasa digunakan untuk menyampaikan bermacam-macam pokok pikiran oleh bermacam-macam penduduk dalam berbagai situasi tuturan. Oleh karena itu bahasa memiliki variasi-variasi. Variasi-variasi itu sendiri ditentukan oleh adanya lima faktor, yaitu:

- (1) Faktor waktu, yang membedakan bahasa dari masa ke masa;
- (2) Faktor tempat, membedakan bahasa yang digunakan di satu tempat dengan bahasa yang digunakan di tempat lain;
- (3) Faktor sosial kultural, yang menimbulkan perbedaan bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok sosial dari

- kelompok sosial yang lain; yaitu dengan memilih ciri-ciri bahasa tertentu di dalam situasi tertentu pula;
- (4) Faktor situasi, yang membedakan bahasa ragam resmi dan bahasa tidak resmi;
- (5) Faktor media pengungkapan, yang membedakan bahasa lisan dan bahasa tulisan (Kridalaksana, 1988:12).

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu. Peristiwa tutur (Inggris: *speech event*) adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995:61-62). Jadi, interaksi pasangan suami isteri di rumah dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur.

Setiap penutur atau suami isteri, pada dasarnya mempunyai kemampuan dasar untuk berkomunikasi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai *communicative competence* (Saville-Troike, 1989:21). Pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi sudah barang tentu mempertimbangkan nilai rasa dalam memilih kata-kata. Kata-kata yang mengandung makna konotasi negatif sedapat-dapatnya dihindari. Kata-kata yang berkonotasi negatif mengandung

nilai rasa yang rendah, jelek, kasar, kotor, porno, tidak sopan (Soejito, 1989:12). Misalnya seorang isteri dengan menggunakan bahasa Jawa berkata kepada suaminya "*Wis awan Pak ndang mangano*" yang artinya 'Sudah siang Pak segera makan'. Walaupun si isteri tidak biasa menggunakan *krama inggil*, namun pemilihan kata *mangan* sangat tidak tepat, sebab kata tersebut mengandung nilai rasa yang kasar dan tidak sopan apabila diperuntukkan kepada seseorang yang dihormati. Diksi yang tepat sebagai pengganti kata *mangan* adalah kata *dhahar* yang artinya 'makan berkonotasi positif'.

Karena pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa sangat bervariasi apabila ditinjau dari stratifikasi sosialnya, maka pemilihan eufemisme mungkin juga bervariasi. Eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, merugikan atau tidak menyenangkan (Kamus BBI, 1989:237).

Penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur sering dilakukan pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa dan yang berstratifikasi sosial tinggi terutama mereka yang dari kalangan ningrat atau dari kalangan priyayi.

Etika berbahasa erat kaitannya dengan pemilihan kode

bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa kalau dia menguasai etika berbahasa atau lazim disebut etnografi berbahasa.

Sampai saat ini belum ada penelitian dengan judul seperti tersebut di atas sehingga penulis berkeinginan untuk menelitinya.

1.2 Perumusan Masalah

Masalah penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya meliputi jangkauan yang sangat luas dan kompleks. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan membatasi permasalahan yang timbul, yakni:

- (1) Bagaimanakah penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya?
- (2) Bagaimanakah bentuk eufemisme yang digunakan oleh pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya?
- (3) Apakah latarbelakang pasangan suami isteri (pasutri) menggunakan eufemisme?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi kongkrit (Appel, 1976:9).

Para linguis yang menaruh perhatian secara khusus mengenai eufemisme dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia belum begitu banyak. Hal ini terbukti dari terbatasnya sumber-sumber yang mengungkapkan seluk-beluk eufemisme ini, baik yang berupa buku, artikel, maupun berupa hasil-hasil penelitian. Padahal, pemakaian eufemisme dalam bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia dewasa ini telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Sumber-sumber mengenai eufemisme yang berhasil dijumpai sejauh ini adalah tulisan Poejosodarmo (1978), Indra Ardiana (1996), Chaer (1990), Keraf (1991), Pateda (1986), dan Slametmuljana (1984). Semua sumber tersebut bukanlah hasil penelitian, melainkan buku atau artikel.

Poejosodarmo (1978:35-36) mengatakan bahwa suatu kata dianggap tabu, maka konsep yang dilambangi oleh kata itu

juga menjadi dianggap jelek. Oleh karena itu, yang sekarang eufemistis, pada waktu yang akan datang akan menjadi tabu juga. Sebagai akibatnya kita harus menemukan kata eufemisme yang baru.

Kebiasaan bereufemisme ini dapat mendidik masyarakat kita menjadi munafik dan bersemangat feodalistik, dan menambah jumlah kosakata dengan hal-hal yang kurang diperlukan. Kebiasaan ini kurang sehat. Misalnya, sudah ada kata *tahi* diganti dengan kata *tinja*, kata *buta* diganti dengan kata *tunanetra*. Kata *perempuan* diganti dengan kata *wanita*, kata *penonton* diganti dengan kata *pirsawan*.

Dalam bahasa Jawa didapatkan kata *cangkem* diganti dengan kata *tutuk*, kata *endhas* diganti dengan kata *sirah*, walaupun dalam menggunakan sehari-hari kedua kata tersebut masih saja digunakan. Kata *endhas* tidak digunakan untuk menyebut bagian badan manusia bagian atas (kepala), namun digunakan untuk menyebut kepala pada binatang atau benda lain. Selain itu kata *endhas* digunakan untuk menyebutkan kepala orang dalam keadaan emosi atau marah dalam bahasa Jawa.

Dalam soal bahasa tampaknya ada kecenderungan, sebuah kata atau ungkapan sering dipakai, maka kata atau ungkapan itu akan hilang konotasi-konotasinya yang spesial. Bagi orang yang suka menggunakan kata *mohon*, maka konotasi

honorifiknya lama-kelamaan akan terasa hambar. Bagi orang yang suka mengumpat, maka kata-kata yang sering dipakai di dalam umpatannya akan kehilangan konotasi kasarnya. Maka sebetulnya, pungutan atas dasar menutupi tabu, aksi-aksian, dan yang serupa ini kurang ada manfaatnya. Hal ini akan membawa kita pada kebiasaan jelek (Jauhari dkk., 1996:11).

Idra Ardiana (1996) menjelaskan bahwa eufemisme adalah majas yang berupa ungkapan-ungkapan halus untuk menggantikan ungkapan-ungkapan yang dirasakan kasar, kurang sopan, atau kurang menyenangkan. Kata-kata *cangkem*, *endhas*, *gcblok* dalam bahasa Jawa tersebut dianggap tidak halus dan kasar. Oleh sebab itu, kata-kata tersebut diungkapkan dengan *tutuk*, *sirah*, dan *kurang pinter*.

Selanjutnya, eufemisme ini berkembang dalam masyarakat karena dua faktor, yaitu faktor alamiah dan faktor rekayasa. Eufemisme yang tumbuh secara alamiah merupakan eufemisme yang memang dibutuhkan oleh masyarakat dalam bertutur, dalam berkomunikasi dengan orang atau kelompok lain agar tidak terjadi benturan-benturan kejiwaan sosial atau magis religius. Kata-kata seperti *bunting*, *beranak*, *tahi*, *bini*, *pelacur*, *mampus* dapat diperhalus dengan *hamil*, *melahirkan*, *tinja*, *isteri*, *wanita*, *tunasusila*, dan *meninggal*. Bahasa Jawa pun sama saja seperti bahasa Indonesia. Kata-kata seperti *meteng*, *manak*, *taek*, *bojo*, *lonthe*, *wedak*, *mati* dapat

diperhalus *mbabat, nglahirna, kataran, kanca wingking, balan, wadan, tilar ndonya*. Kelebihan bahasa Jawa bidang eufemisme bila dibandingkan dengan bahasa Indonesia adalah eufemisme bahasa Jawa dapat mengambil dari ragam bahasa Jawa krama (krama inggil). Sedangkan, bahasa Indonesia tidak mengenal tingkatan bahasa (krama) seperti bahasa Jawa .

Eufemisme dapat tumbuh juga karena faktor rekayasa. Rekayasa itu berasal dari pakar bahasa atau dari pihak-pihak tertentu yang menginginkan keuntungan dengan adanya pembentukan eufemisme ini. Keuntungan itu dapat bersifat ekonomis, sosial, maupun politik. Jika dibalik keuntungan itu eufemisme merugikan masyarakat, eufemisme semacam itu dapat dikutuk; tetapi apabila tidak merugikan masyarakat, maka eufemisme semacam itu tidak layak dikutuk.

Chaer (1990:148-149) menyatakan bahwa eufemisme dapat disebut juga penghalusan. Gejala menghaluskan ini dalam masyarakat Indonesia dan Masyarakat Jawa merupakan gejala umum. Senada dengan Chaer, Keraf (1991:132) mengungkapkan bahwa eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang lain, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan.

Sementara itu, Pateda (1986:96) menyebut menghaluskan

makna itu dengan melemahkan makna. Sedangkan, Slametmuljana (1964:55) menjelaskan pula bahwa eufemisme itu merupakan penggantian kata pantang dengan kata lain, dengan kata asing atau dengan ungkapan.

Latif dan Idi Subandi Ibrahim (1996:36) mengutip pendapat Anderson bahwa kecenderungan eufemisme yang merasuki bahasa Indonesia resmi, yang lazim dipakai sebagai kesopanan politik, ambiguitasnya sama saja dengan bahasa para priyayi untuk menghindari kekerasan realitas. Lewat bahasa, para petinggi negara bukan hanya menyanyikan atau menciptakan realitas, tetapi juga bersembunyi dari realitas dan perilaku yang sesungguhnya. Sementara itu, Matheson Hooker (1996:74) mengambil dari tajuk Kompas menjelaskan bahwa terdapat keprihatinan yang mendalam tentang adanya kesenjangan yang lebar antara kata-kata dan realitas. Terutama di bidang ekonomi, sebuah kata dapat mengembangkan suatu karisma tertentu dan menjadi ideal yang mengandung risiko yang dapat menutupi kesadaran. Kecenderungan pemakaian eufemisme ini karena didukung oleh budaya sopan santun. Pada zaman menjelang akhir Orde Baru kata *lengser kepraban* cukup terkenal. Kata *lengser kepraban* digunakan untuk mengganti kata *turun jabatan* bagi mantan Presiden Soeharto pada saat itu.



EAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 *Tujuan Penelitian*

Mengingat kajian penelitian ini lebih bersifat deskriptif, maka tujuan yang hendak dicapai adalah:

- (1) Ingin mengkaji penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya.
- (2) Ingin mengetahui bentuk eufemisme yang digunakan oleh pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di wilayah Surabaya.
- (3) Ingin mengetahui latarbelakang pasangan suami isteri (pasutri) menggunakan eufemisme.

3.2 *Manfaat Penelitian*

Penelitian ini mempunyai beberapa manfaat:

- (1) Menambah wawasan atau teori baru di bidang linguistik khususnya ranah etnografi berbahasa.

- (2) Data penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman atau petunjuk bagi masyarakat umumnya dan masyarakat Jawa di wilayah Surabaya khususnya dalam melaksanakan proses komunikasi.
- (3) Memberikan informasi kepada masyarakat awam, linguis, sosiolog, antropolog untuk menggali penelitian berikutnya yang ada kaitannya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode analisis datanya adalah kualitatif. Untuk menjaring data digunakan teknik pengumpulan data sbb.:

a. *Teknik kuesioner/daftar tanya*

Daftar tanya diberikan kepada pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa di Kotamadya Surabaya. Peneliti mengambil informan sebanyak 100 orang.

b. *Observasi dan Wawancara*

Pengamatan dan wawancara yang disertai dengan pencatatan data di luar data yang terjaring melalui kuesioner.

Dari 100 informan yang diwawancarai sebanyak 10 orang untuk menguji kevaliditasan dan melengkapi data.

JADWAL WAKTU PELAKSANAAN :

| | | | |
|-----------------------------------|---|-----|-------|
| 1. Persiapan penelitian | = | 1 | bulan |
| 2. Koleksi data lapangan | = | 1 | bulan |
| 3. Tabulasi data | = | 0,5 | bulan |
| 4. Editing data | = | 0,5 | bulan |
| 5. Analisis data dan seminar draf | = | 1 | bulan |
| 6. Penulisan laporan akhir | = | 1 | bulan |

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini pada dasarnya ingin mengungkapkan secara deskriptif penerapan eufemisme dalam peristiwa tutur pada pasangan suami isteri (pasutri) yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Surabaya. Bahasa Jawa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Surabaya yang dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari (dalam situasi tidak resmi) oleh masyarakat Surabaya.

Data diperoleh dengan instrumen kuesioner dan penyimak-an, akan diklasifikasikan dalam beberapa bagian analisis yang disesuaikan dengan pokok permasalahan dalam peristiwa tutur pasangan suami isteri. Responden adalah pasangan suami isteri di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya.

Dalam analisis data tidak diuraikan lebih lanjut masalah pemakaian bahasa Jawa ditinjau dari stratifikasi sosial dan ekonominya karena sudah pernah diteliti (Sugiri, 2001) walaupun dalam analisis data nanti tidak menutup kemungkinan juga menyinggung masalah *unda usuk bahasa Jawa*. *Unda usuk* bahasa biasanya dibahas/diteliti dalam kaitannya dengan penggunaan ragam bahasa Jawa.

5.1 Identitas Informan

5.1.1 Umur Informann

Tabel 1. Umur Informan

| Umur Informan | Suami | | Isteri | |
|---------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| 21 th - 30 th | 20 | 40 | 32 | 64 |
| 31 th - 40 th | 15 | 30 | 13 | 26 |
| 41 th - 50 th | 8 | 16 | 3 | 6 |
| 51 th - 60 th | 7 | 14 | 2 | 4 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa suami yang berumur 21 tahun sampai dengan umur 30 tahun sebanyak 20 orang (40 %), yang berumur 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 15 orang (30 %), yang berumur 41 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 8 orang (16 %), yang berumur 51 tahun sampai dengan 60 tahun sebanyak 7 orang (14 %).

Sedangkan isteri yang berumur 21 tahun sampai dengan umur 30 tahun sebanyak 32 orang (64 %), yang berumur 31 tahun sampai dengan 40 tahun sebanyak 13 orang (26 %), yang berumur 41 tahun sampai dengan 50 tahun sebanyak 3 orang (6 %), yang berumur 51 tahun sampai dengan 60 tahun sebanyak 2 orang (4 %).

5.1.2 Pendidikan Informan

Tabel 2. Pendidikan Informan

| Umur Informan | Suami | | Isteri | |
|---------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| S D | 0 | 0 | 0 | 0 |
| S L T P | 2 | 4 | 5 | 10 |
| S M T A | 18 | 36 | 22 | 44 |
| Sarjana | 15 | 30 | 13 | 26 |
| Magister/S2 | 15 | 30 | 10 | 20 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa suami yang berpendidikan Sekolah Dasar tidak ada (0 %), yang berpendidikan SLTP sebanyak 2 orang (4 %), yang berpendidikan SMTA sebanyak 18 orang (36 %), yang berpendidikan sarjana sebanyak 15 orang (30 %), dan yang berpendidikan magister atau S2 sebanyak 15 orang (30%).

Sedangkan, isteri yang berpendidikan S D tidak ada (0%), yang berpendidikan SLTP sebanyak 5 orang (10 %), yang berpendidikan SMTA sebanyak 22 orang (44%), yang berpendidikan sarjana sebanyak 13 orang (26 %), dan yang berpendidikan magister (S2) sebanyak 10 orang (20%).

5.1.3 *Pekerjaan Informan*Tabel 3. *Pekerjaan Informan*

| Pekerjaan Informan | Suami | | Isteri | |
|--------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| Ibu Rumah Tangga | 0 | 0 | 34 | 68 |
| Wiraswasta | 23 | 46 | 5 | 10 |
| PNS/BUMN | 24 | 48 | 11 | 22 |
| TNI/POLRI | 3 | 6 | 0 | 0 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa suami yang bermatapencarian wiraswasta sebanyak 23 orang (46 %), yang bermatapencarian sebagai pegawai negeri sipil/badan usaha milik negara sebanyak 24 orang (48 %), yang bermatapencarian sebagai TNI/POLRI sebanyak 3 orang (6 %).

Sedangkan, isteri sebagai ibu rumah tangga sebanyak 34 orang (68 %), yang bermatapencarian sebagai wiraswasta/wirausaha sebanyak 5 orang (10 %), dan yang bermatapencarian sebagai pegawai negeri sipil/badan usaha milik negara sebanyak 11 orang (22 %).

5.2 Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri

Bentuk Bagian Badan

5.2.1 Eufemisme Kata Mripat

- a. *Matane lara*.
- b. *Mripate lara*.

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Matanya sakit'. Kata *mata* sangat kasar sedangkan kata *mripat* halus.

Tabel 4. Eufemisme Kata Mripat dalam Bahasa Jawa.

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Matane lara</i> | 15 | 30 | 2 | 4 |
| B. <i>Mripate lara</i> | 35 | 70 | 48 | 96 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *mata* (kasar) sebanyak 15 orang (30%), dan yang menggunakan kata *mripat* (halus) kepada isterinya sebanyak 35 orang (70%).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *mata* (kasar) sebanyak 2 orang (4 %), dan isteri yang menggunakan kata *mripat* (halus) kepada suami sebanyak 48 orang (96 %).

Data membuktikan bahwa isteri bila berkomunikasi kepada suami menggunakan kata *mripat* bentuk halus lebih banyak bila dibandingkan dengan bila suami menggunakan kata *mripat* bentuk halus kepada isteri. Para isteri menggunakan eufemisme kata *mripat* dengan alasan sangat menghormati atau ingin menghormati suami. Sebagian informan mengatakan bahwa kata *mata* memang sangat kasar bila digunakan untuk menyebut bagian badan manusia apalagi untuk menyebutkan bagian badan orang yang lebih tua atau orang yang sangat dihormati.

5.2.2 Eufemisme Kata Tutuk dalam Bahasa Jawa

a. *Cangkeme ana upane.*

b. *Tutuke ana upane.*

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Mulutnya ada putiran nasi'. Kata *cangkem* adalah bentuk kasar, sedangkan kata *tutuk* adalah bentuk halus.

Tabel 5. *Eufemisme Kata Tutuk dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Cangkeme ana upane</i> | 40 | 80 | 25 | 50 |
| B. <i>Tutuke ana upane</i> | 10 | 20 | 25 | 50 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *cangkem* bentuk kasar sebanyak 40 orang (80 %), dan yang menggunakan kata *tutuk* bentuk halus kepada isterinya sebanyak 10 orang (20 %).

Sedangkan, isteri bila berkomunikasi kepada suami yang menggunakan kata *cangkem* bentuk kasar sebanyak 25 orang (50%), dan yang menggunakan kata *tutuk* bentuk halus sebanyak 25 orang (50 %).

Data membuktikan bahwa isteri bila berkomunikasi kepada suami menggunakan kata *cangkem* bentuk kasar lebih sedikit bila dibandingkan dengan bila suami menggunakan kata *cangkem* kepada isteri. Para isteri menggunakan eufemisme *tutuk* dengan alasan ingin menghormati suami. Sebagian besar informan mengakui bahwa kata *cangkem* memang sangat kasar bila digunakan untuk menyebut bagian badan manusia apalagi untuk menyebutkan bagian badan orang yang lebih tua atau orang yang sangat dihormati. Namun sebagian besar informan tidak tahu kata halusnya (eufemismenya) kata *cangkem* tersebut.

5.2.3 *Eufemisme Kata Manuk/Titit*

- a. *Kanthale Adi ketak.*
- b. *Manuke Adi ketak.*
- c. *Titite Adi ketak.*
- d. *Anune Adi ketak*

Keempat kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Alat kelamin (laki-laki) Adi tampak'. Kata *kanthal* sangat kasar, kata *manuk/titit* halus, dan *anune* agak halus ditabukan karena takut menyebutkan dengan nama yang sebenarnya.

Tabel 6. *Eufemisme Kata Manuk/Titit dalam Bahasa Jawa*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Konthole Adi ketok.</i> | 2 | 4 | 0 | 0 |
| B. <i>Manuke Adi ketok.</i> | 28 | 56 | 25 | 50 |
| C. <i>Titite Adi ketok.</i> | 15 | 30 | 20 | 40 |
| D. <i>Anune Adi ketok.</i> | 10 | 20 | 5 | 10 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer



Berdasarkan tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *kantal* bentuk kasar sebanyak 2 orang (4 %), yang menggunakan kata *manuk* bentuk halus sebanyak 28 orang (56%), sedangkan yang menggunakan kata *titit* bentuk halus sebanyak 15 orang (30 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *kanthal* bentuk kasar tidak ada, yang menggunakan kata *manuk* bentuk halus kepada suami sebanyak 25 orang (50 %), dan yang menggunakan kata *titit* bentuk halus sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan kata *anu* bentuk ditabukan sebanyak 5 orang (10%).

Data membuktikan bahwa isteri bila berkomunikasi kepada suami menggunakan kata *manuk/titit* bentuk halus lebih banyak bila dibandingkan dengan suami. Para isteri yang menggunakan kata *manuk/titit* dengan alasan kata *kanthal* sangat kasar dan biasanya digunakan hanya saat marah atau emosional. Para isteri mengatakan bahwa kata *kanthal* sangat *saru* (ditabukan) untuk diucapkan terutama mereka yang menggunakan bahasa Jawa. Pemakai bahasa mengatakan bahwa kata *kanthal* pantang sekali untuk disebut-sebut. Mengucapkan kata *kanthal* bila siatuasinya biasa (tidak emosional), penutur akan diidentikkan dengan kejeorokan atau ketidaksopanan (pornc).

5.2.4 Eufemisme Kata Bawuk

- a. *Turuke Putri ketak.*
- b. *Tempike Putri ketak*
- c. *Bawuke Putri ketak*
- d. *Anune Putri ketak.*

Keempat kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Alat kelamin (wanita) Putri tampak'. Kata *turuk/tempik* dalam bahasa Jawa sangat kasar, sedangkan kata *bawuk* halus atau ditabukan dengan menggunakan kata *anu*.

Tabel 7. *Eufemisme Kata Bawuk dalam Bahasa Jawa*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Turuke Putri ketok.</i> | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B. <i>Tempike Putri ketok</i> | 0 | 0 | 0 | 0 |
| C. <i>Bawuke Putri ketok.</i> | 38 | 76 | 40 | 80 |
| D. <i>Anune Putri ketok.</i> | 12 | 24 | 10 | 20 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *turuk/tempik* bentuk kasar tidak ada, yang menggunakan kata *bawuk* bentuk halus sebanyak 38 orang (76 %), sedangkan yang menggunakan kata *anu* yang ditabukan bentuk agak halus sebanyak 12 orang (24 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *turuk/tempik* bentuk kasar juga tidak ada, yang menggunakan kata *bawuk* bentuk halus kepada suami sebanyak 40 orang (80 %), dan yang menggunakan kata *anu* yang ditabukan bentuk agak halus sebanyak 10 orang (20 %).

Data membuktikan bahwa suami dan isteri atau sebaliknya bila berkomunikasi tidak pernah menggunakan kata *turuk/tempik*. Dalam berkomunikasi mereka paling sering menggunakan kata *bawuk*. Kata *anu* bentuk yang ditabukan pada umumnya mereka kurang memahami bentuk halus kata *turuk/tempik*, sehingga takut salah atau menyinggung perasaan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

5.2.5 Eufemisme Kata *Rekma*

- a. *Rambute ireng banget.*
- b. *Rekmane ireng banget.*

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'rambutnya hitam sekali'. Kata *rambut* mempunyai makna agak kasar (netral) sedangkan kata *rekma* dalam bahasa Jawa bermakna halus.

Tabel 8. *Eufemisme Kata Rekma dalam Bahasa Jawa*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|----------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Rambut ireng banget | 37 | 74 | 26 | 52 |
| B. Rekmane ireng banget | 13 | 26 | 24 | 48 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *rambut* (kasar) lebih banyak daripada isteri, yaitu suami sebanyak 37 orang (74 %) sedangkan isteri sebanyak 26 orang (52 %). Sedangkan yang menggunakan kata *rekma* (halus) suami sebanyak 13 orang (26 %), sedangkan isteri sebanyak 24 orang (48 %). Kata *rekma* (halus) ternyata lebih banyak digunakan bagi isteri kepada suami daripada suami kepada isteri.

Secara umum penggunaan kata rambut (kasar) lebih dominan daripada penggunaan kata rekma karena mereka sebagian besar belum tahu atau belum pernah mendengar halusnya kata *rambut* tersebut.

5.2.6 Eufemisme Kata Puser

- a. *Udele ana semute.*
- b. *Pusere ana semute.*
- c. *Pusate ana semute.*

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Pusatnya ada semutnya'. Kata *udel* bermakna agak kasar (netral), kata *puser/pusat* halus. Kata *pusat* dipinjam dari bahasa Indonesia bagi mereka yang tidak paham eufemismenya kata *udel* dalam bahasa Jawa.

Tabel 9. *Eufemisme Kata Puser/Pusat dalam Bahasa Jawa*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Udele ana semute</i> | 30 | 60 | 25 | 50 |
| B. <i>Pusere ana semute</i> | 17 | 34 | 24 | 48 |
| C. <i>Pusate ana semute</i> | 3 | 6 | 1 | 2 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *udel* (kasar) lebih banyak daripada isteri, yaitu suami sebanyak 30 orang (60 %), dan isteri sebanyak 25 orang (50%). Sedangkan yang menggunakan kata *puser* (halus) suami sebanyak 17 orang (34 %), dan isteri sebanyak 24 orang (48 %). Kata *pusat* (halus dari bahasa Indonesia) ternyata lebih banyak digunakan isteri daripada suami, yaitu isteri sebanyak 3 orang (6 %) dan suami sebanyak 1 orang (2 %). Pada umumnya mereka tidak begitu tahu kata halus *udel*, bahkan ada yang mengambil dari bahasa Indonesia *pusat* sebagai eufemisme.

Kata *udel* tidak begitu ditabukan karena tidak terlalu mengandung konotasi yang jelek. Dalam keadaan emosional pun bila kata *udel* diucapkan oleh penutur, penutur pun tidak terlalu tersinggung. Makna konotasi *udel* tidak terlalu menyakitkan hati bila dibandingkan dengan kata *cangkem*, *endhas*, *turuk*, dan *kanthal*.

5.3 Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri dalam Tindakan/Kegiatan

5.3.1 Eufemisme Kata Turu

- a. *Wis Pak/Bu ndang turu.*
- b. *Wis Pak/Bu ndang bobok.*
- c. *Wis Pak/Bu ndang sare.*

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Sudah Pak/Bu segera tidur'. Kata *туру* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri. Sedangkan, kata *bobok* agak halus dan kata *sare* sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *sare* termasuk krama inggil.

Tabel 10. *Eufemisme Kata Bobok dan Sare dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|----------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Wis Pak/Bu ndang <i>туру</i> | 8 | 16 | 0 | 0 |
| B. Wis Pak/Bu ndang <i>bobok</i> | 32 | 64 | 28 | 56 |
| C. Wis Pak/Bu ndang <i>sare</i> | 10 | 20 | 22 | 44 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 10 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *туру* (kasar) sangat sedikit yaitu 8 orang (16 %), dan yang menggunakan kata *bobok* agak halus kepada isterinya sebanyak 32 orang (64 %), yang menggunakan kata *sare* sebanyak 10 orang (20 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *туру* (bentuk kasar) tidak ada, yang menggunakan kata

bobok banyak sekali yaitu 28 orang (56 %), dan yang menggunakan kata *sare* sebanyak 22 orang atau 44 %.

Data membuktikan bahwa suami bila berkomunikasi kepada isteri yang menggunakan kata *turu* bentuk kasar masih ada. Hal ini karena kebiasaan penggunaan bahasa Jawa ragam ngoko sejak kecil. Selain itu, mereka malu menggunakan kata *sare* karena dianggap terlalu halus. Sebagian informan mengatakan bahwa kata *bobok* lebih tepat karena maknanya tidak terlalu kasar dan tidak terlalu halus. Pada umumnya isteri lebih senang menggunakan kata *sare* bentuk halus karena suami adalah seorang yang patut dihormati.

5.3.2 Eufemisme Kata *Maem* dan *Dhahar*

- a. *Wis mangan tah Pak/Bu?*
- b. *Wis maem tah Pak/Bu?*
- c. *Wis dhahar tah Pak/Bu?*

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Sudah makankah Pak/Bu?' Kata *mangan* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, kata *maem* agak halus, sedangkan kata *dhahar* (bentuk krama) sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *sare* termasuk krama inggil.

Dalam bahasa Jawa kata *maem* sangat umum/biasa digunakan untuk mengganti kata *mangan* (bentuk kasar) bagi anak kecil.

Tabel 11. *Eufemisme Kata Maem dan Dhshar dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Wis mangan tah Pak/Bu? | 10 | 20 | 0 | 0 |
| B. Wis maem tah Pak/Bu? | 32 | 64 | 15 | 30 |
| C. Wis dhahar tah Pak/Bu? | 8 | 16 | 35 | 70 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 11 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *mangan* (bentuk kasar) sebanyak 10 orang (20 %), sedangkan, yang menggunakan kata *dhahar* (bentuk halus) sangat sedikit yaitu hanya 8 orang (16 %). Yang tidak mau menggunakan kata *dhahar* karena kebiasaan dan kata tersebut terlalu halus.

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *mangan* (bentuk kasar) tidak ada, yang paling banyak menggunakan kata *dhahar* (bentuk halus/krama) yaitu sebanyak 35 orang (70 %), dan yang menggunakan kata *maem* cukup banyak pula yaitu 15 orang (30 %). Para isteri pada umumnya menggunakan

kata *dhahar* karena kata tersebut halus sekali. Kata *dhahar* tersebut digunakan semata-mata untuk menghormati suami sebagai kepala rumah tangga. Mereka mengatakan tidak sampai hati menggunakan kata-kata yang kasar dalam bahasa Jawa.

5.3.3 Eufemisme Kata Pipis

- a. *Bapak/Ibu lagi nguyuh tah?*
- b. *Bapak/Ibu lagi pipis tah?*

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu sedang kencingkah?' Kata *nguyuh* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri dalam bahasa Jawa. Sedangkan, kata *pipis* bentuk halus sangat umum digunakan dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa dialek Surabaya. Kata *pipis* sangat lazim digunakan pula untuk anak kecil, bahkan eufemisme *pipis* asal muasalnya digunakan untuk anak kecil, lambat laun digunakan pula untuk orang dewasa sebagai pengganti kata *nguyuh* yang dianggap kasar. Bahkan begitu tabu (*sarunya*) banyak penutur yang tidak sampai hati mengucapkan kata tersebut, yang pada akhirnya diganti frasa *dhateng wingking*. Contoh: *Bapak/Ibu dhateng wingking*. *Wingking* diartikan 'kebelakang yang dapat berarti pula 'berak' atau 'kencing'.

Tabel 12. *Eufemisme Kata Pipis dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu lagi nguyuh tah? | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B. Bapak/Ibu lagi pipis tah? | 50 | 100 | 50 | 100 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 12 di atas dapat diketahui bahwa suami maupun isteri tidak ada yang menggunakan kata *nguyuh* karena kata *nguyuh* dianggapnya terlalu kasar. Semua informan baik suami maupun isteri menggunakan kata *pipis* yaitu suami sebanyak 50 orang (100 %) dan isteri sebanyak 50 orang (100%).

5.3.4 Eufemisme Kata *Ngengek* dan *Bebucal*

- a. *Bapak/Ibu ngising terus.*
- b. *Bapak/IBu ngengek terus.*
- c. *Bapak/Ibu bebucal terus.*

Tabel 13. *Eufemisme Kata Ngengek dan Bebucal dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Bapak/Ibu ngising terus</i> | 2 | 4 | 0 | 0 |
| B. <i>Bapak/Ibu ngengek terus</i> | 48 | 96 | 48 | 96 |
| C. <i>Bapak/Ibu bebucal terus</i> | 0 | 0 | 2 | 4 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu berak terus'. Kata *ngising* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, kata *ngengek* (bentuk halus), sedangkan kata *bebucal* (bentuk krama) yang sangat halus (krama inggil).

Dalam bahasa Jawa kata *ngengek* sangat umum digunakan untuk mengganti kata *ngising* yang berkonotasi kasar. Hampir semua orang menggunakan kata *ngengek* untuk anak kecil.

Berdasarkan tabel 14 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *ngising* (bentuk kasar) sedikit sekali yaitu hanya 2 orang (4 %), yang menggunakan kata *ngengek* (bentuk cukup halus) sebanyak 48 orang (96 %), dan yang menggunakan bentuk krama inggil *bebuca* tidak ada.

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *ngising* (bentuk kasar) tidak ada, yang paling banyak menggunakan kata *ngengek* (bentuk halus) sebanyak 48 orang (96 %), dan yang menggunakan kata *bebuca* bentuk halus sekali (krama inggil) sangat sedikit yaitu 2 orang (4 %). Pada umumnya informan lebih senang menggunakan kata *ngengek* karena maknanya tidak terlalu kasar dan sangat umum digunakan pada kalangan keluarga baik untuk anak kecil maupun orang dewasa. Selain itu kata *ngengek* sudah lazim digunakan pada kalangan masyarakat Jawa Surabays. Menurut mereka kata *ngengek* sudah cukup halus digunakan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya.

5.3.5 Eufemisme Kata Mimik dan Ngunjuk

- a. *Ngombe sing akeh Pak/Bu!*
- b. *Mimik sing akeh Pak/Bu!*
- c. *Ngunjuk sing akeh Pak/Bu!*

Tabel 14. *Eufemisme Kata Mimik dan ngunjuk dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Ngombe sing akeh Pak/Bu!</i> | 18 | 36 | 5 | 10 |
| B. <i>Mimik sing akeh Pak/Bu!</i> | 20 | 40 | 22 | 44 |
| C. <i>Ngunjuk sing akeh Pak/Bu!</i> | 12 | 24 | 23 | 46 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Variasi kalimat bahasa Jawa tersebut di atas dapat pula predikatnya ditambah dengan imbuhan *-a*, yakni *ngombea*, *mimika*, *ngunjuka*. Kalimatnya akan menjadi: (a) *Ngombea sing akeh Pak/Bu!*, *Mimika sing akeh Pak/Bu!*, dan *Ngunjuka sing akeh Pak/Bu!*.

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Minumlah

banyak-banyak Pak/Bu! Kata *ngombe* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, kata *mimik* agak halus, sedangkan kata *ngunjuk* bentuk yang sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *ngunjuk* termasuk krama inggil.

Dalam bahasa Jawa kata *mimik* sangat umum digunakan untuk mengganti kata *ngombe* (bentuk kasar) bagi anak kecil.

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa suami pada saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *ngombe* (bentuk kasar) sebanyak 18 orang (36 %), sedangkan yang menggunakan kata *mimik* bentuk halus yaitu sebanyak 20 orang (40 %), dan yang menggunakan kata *ngunjuk* bentuk sangat halus (krama) sebanyak 12 orang (24 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *ngombe* (bentuk kasar) sebanyak 5 orang (10 %), yang paling banyak menggunakan kata *mimik* (bentuk halus) yaitu sebanyak 40 orang (80 %), dan yang menggunakan kata *ngunjuk* bentuk sangat halus (krama) sebanyak 23 orang (45 %). Isteri pada umumnya menggunakan kata *mimik* karena kata tersebut cukup halus.

Kata *ngunjuk* tersebut digunakan semata-mata untuk menghormati suami sebagai kepala rumah tangga. Mereka mengatakan tidak sampai hati menggunakan kata-kata yang kasar dalam bahasa Jawa. Kata *ngunjuk* digunakan dalam muda krama (krama madya).

5.3.6 *Eufemisme Kata Ngendikan*

- a. *Bapak/Ibu ngomong karo sapa?*
 b. *Bapak/Ibu ngendikan karo sapa?*

Tabel 15. *Eufemisme Kata Ngendikan dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu ngamang karo sapa? | 31 | 62 | 22 | 44 |
| B. Bapak/Ibu ngendikan karo sapa? | 19 | 38 | 28 | 56 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Variasi kalimat bahasa Jawa tersebut di atas dapat pula predikatnya tanpa ditambah dengan imbunan *-an*, yakni *ngendika*. Kalimatnya menjadi '*Bapak/Ibu ngendika karo sapa?*'

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu '*Bapak/Ibu (sedang) berbicara dengan siapa?*'. Kata *ngamang* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan kata *ngendikan* bentuk yang sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *ngendikan* termasuk krama inggil.

Berdasarkan tabel 15 di atas dapat diketahui bahwa

suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *ngamang* (bentuk kasar) lebih banyak bila dibandingkan dengan yang menggunakan kata *ngendikan*, yaitu 31 orang (62%), sedangkan yang menggunakan kata *ngendikan* (bentuk halus) kepada isterinya yaitu sebanyak 19 orang (38 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *ngamang* bentuk kasar lebih sedikit yaitu, 22 orang (44 %) dan yang paling banyak menggunakan kata *ngendikan* (bentuk halus) yaitu sebanyak 28 orang (56 %).

Kata *ngendikan* tersebut digunakan semata-mata untuk menghormati suami/isteri dan menghindari kekasaran dalam berbahasa. Mereka mengatakan tidak sampai hati menggunakan kata-kata yang kasar dalam bahasa Jawa. Sedangkan, informan yang menggunakan kata *ngamang* dengan alasan, karena tidak tahu penggunaan bentuk yang halus. Ada pula informan yang mengatakan bahwa kata *ngamang* sudah lazim digunakan pada lingkungan keluarga mereka.

5.3.7 Eufemisme Kata Tindak

- a. *Bapak/Ibu mlaku wae.*
- b. *Bapak/Ibu tindak wae.*

Tabel 16. *Eufemisme Kata Tindak dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu mlaku wae. | 10 | 20 | 2 | 4 |
| B. Bapak/Ibu tindak wae. | 40 | 80 | 48 | 96 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Variasi kalimat bahasa Jawa tersebut di atas dapat pula predikatnya diulang menjadi *mlaku-mlaku* 'berjalan-jalan' yang bentuk halusya *tindakan* atau *nglencer* (agak kasar) 'berpergian'.

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu berjalan saja'. Kata *mlaku* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan kata *tindak* bentuk yang sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *tindak* termasuk krama inggil.

Berdasarkan tabel 16 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *mlaku* (bentuk kasar) sebanyak 10 orang (20 %), sedangkan yang menggunakan bentuk halus *tindak* sebanyak 40 orang (80 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *mlaku* (bentuk kasar) lebih sedikit, yaitu 2 orang (4 %), dan yang paling banyak menggunakan (bentuk halus) *tindak*, yaitu 48 orang (96%)..Kata *tindak* tersebut digunakan semata-mata untuk sopan santun dalam berkomunikasi.

5.3.8 Eufemisme Kata Mundhut

a. *Bapak/Ibu tuku klambi.*

b. *Bapak/Ibu mundhut ageman.*

Tabel 17. *Eufemisme Kata Mundhut dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu tuku klambi | 39 | 78 | 28 | 56 |
| B. Bapak/Ibu mundhut ageman | 11 | 22 | 22 | 44 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu membeli baju'. Kata *tuku* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan kata *mundhut*

bentuk yang sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *tindak* termasuk krama inggil. Sedangkan, *klambi* adalah bentuk kasar dan *ageman* adalah bentuk halus (krama) yang kedua artinya sama, yaitu 'baju'.

Berdasarkan tabel 17 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *tuku* (bentuk kasar) sebanyak 39 orang (78 %), dan yang menggunakan (bentuk halus) *mundhut* sebanyak 11 orang (22%).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *tuku* (bentuk kasar) sebanyak 28 orang (56%), dan yang menggunakan bentuk halus *mundhut* *ageman* sebanyak 22 orang (44 %). Tampak dalam berkomunikasi antara suami isteri masih cenderung menggunakan kata-kata bentuk kasar. Hal ini disebabkan karena kekurangpahaman pemilihan eufemisme atau kata-kata yang lebih halus.

5.3.9 Eufemisme Kata Lenggah

- a. *Pak/Bu lungguh kana lho!*
- b. *Pak/Bu lenggah kana lho!*

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Pak/Bu duduk di sana lho'. Kata *lungguh* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan kata

lenggah bentuk yang sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *lenggah* termasuk krama inggil. Bentuk kasar *lungguh* dapat ditambah imbuhan -a menjadi *lungguha*, sedangkan bentuk *lenggah* dapat ditambah imbuhan -a menjadi *lenggaha*.

Tabel 18. *Eufemisme Kata Lenggah dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Pak/Bu lungguh kana lho | 40 | 80 | 10 | 20 |
| B. Pak/Bu lenggaha kana lho! | 10 | 20 | 40 | 80 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan istrinya yang menggunakan kata *lungguh* (bentuk kasar) sebanyak 40 orang (80 %), dan yang menggunakan bentuk halus *lenggah* sebanyak 10 orang (20 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *lungguh* (bentuk kasar) sebanyak 10 orang (20%), dan yang menggunakan bentuk halus *lenggah* sebanyak 40 orang (80%). Tampak dalam berkomunikasi suami kepada isteri dalam bentuk tersebut cenderung suami menggunakan bentuk kasar. Sedangkan isteri cenderung menggunakan bentuk halus.

5.3.10 Eufemisme Kata Mbabat

- a. Pak/Bu, Bu Kardi lagi mbabat.
- b. Pak/Bu, Bu Kardi lagi ngandut/ngandung
- c. Pak/Bu, Bu Kardi lagi meteng.

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Pak/Bu, Bu Kardi sedang mengandung/hamil. Bentuk *meteng* adalah bentuk yang sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan bentuk *mbabat* adalah bentuk yang halus pada ragam ngoko. Sedangkan, bentuk *ngandut/ngandung* yang berasal dari bahasa Indonesia mempunyai nilai rasa yang sangat halus dan bentuk ini bahkan digunakan dalam ragam krama (sangat halus). Bentuk *meteng* biasanya digunakan bagi kehamilan pada binatang/tumbuh-tumbuhan dalam bahasa Indonesia sering digunakan kata *bunting*.

Tabel 19. Eufemisme Kata Mbabat dalam Bahasa Jawa.

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|-----------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Pak/Bu, Bu Kardi lagi mbobot | 41 | 82 | 45 | 90 |
| B. Pak/Bu, Bu Kardi lagi ngandung | 9 | 18 | 5 | 10 |
| C. Pak/Bu, Bu Kardi lagi meteng | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 19 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *mbobot* (bentuk halus) sebanyak 41 orang (82 %), yang menggunakan bentuk sangat halus (krama inggil) *ngandut/ngandung* sebanyak 9 orang (18 %), sedangkan yang menggunakan bentuk sangat kasar (ngoko) *meteng* tidak ada (0 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *mbobot* bentuk halus (krama biasa) sebanyak 45 orang (90%), yang menggunakan bentuk sangat halus (krama inggil) *ngandut/ngandung* sebanyak 5 orang (10 %), sedangkan yang menggunakan kata *meteng* bentuk kasar (ngoko) tidak ada (0 %). Tampak dalam berkomunikasi suami kepada isteri dalam bentuk tersebut cenderung suami menggunakan bentuk agak halus (krama biasa) dan hal ini hampir sama dengan yang dilakukan isteri kepada suami saat berkomunikasi.

Bila diperhatikan, kata *meteng* memang sangat kasar sehingga hampir seluruh informan menghinderinya. Dalam ragam krama, bentuk *mbobot* dan *ngandung* digunakan pula untuk binatang.

5.3.11 Eufemisme Kata *nglahirake/babaran*

- a. *Pak/Bu, Bu Siti lagi manak.*
- b. *Pak/Bu, Bu Siti lagi nglahirake.*
- c. *Pak/Bu, Bu Siti lagi babaran.*

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Pak/Bu, Bu Siti sedang melahirkan'. Bentuk *manak* adalah bentuk yang sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan bentuk *nglahirake* dan *babaran* adalah dua buah bentuk yang halus pada ragam ngoko maupun ragam krama sering digunakan.

Sedangkan, bentuk *manak* mempunyai nilai rasa yang sangat kasar dan bentuk ini bahkan hanya diperuntukkan bagi hewan. Bentuk *nglahirake* dan *babaran* kuantitas penggunaannya hampir sama.

Tabel 20. *Eufemisme Kata Nglahirake/Babaran dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Pak/Bu, Bu Siti lagi manak | 0 | 0 | 0 | 0 |
| B. Pak/Bu, Bu Siti lagi nglahirake | 22 | 44 | 20 | 40 |
| C. Pak/Bu, Bu Siti lagi babaran | 28 | 56 | 30 | 60 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 20 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *manak* bentuk sangat kasar tidak ada (0 %), yang menggunakan bentuk halus *nglahirke* sebanyak 22 orang (44 %), dan yang menggunakan bentuk halus *babaran* sebanyak 28 orang (56 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *manak* bentuk kasar tidak ada (0 %), yang menggunakan bentuk halus *nglahirake* sebanyak 20 orang (40%), sedangkan yang menggunakan kata *babaran* bentuk halus sebanyak 30 orang (60 %). Tampak dalam berkomunikasi suami kepada isteri dalam bentuk tersebut cenderung suami menggunakan bentuk halus *nglahirake/babaran* dan hal ini hampir sama dengan yang dilakukan isteri kepada suami saat berkomunikasi.

Bila diperhatikan, kata *manak* memang sangat kasar sehingga hampir seluruh informan menghindarinya. Dalam ragam krama, bentuk *nglahiraken/babaran* digunakan pula untuk hewan.

5.4 Penerapan Eufemisme Pasangan Suami Isteri

Bentuk Keadaan

5.4.1 Eufemisme Kata Gerah & Gak Enak Awak

- a. Bapak/Ibu lagi lara tah?
- b. Bapak/Ibu lagi gerah tah?
- c. Bapak/Ibu lagi gak enak awak tah?

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu sedang sakit?'. Kata *lara* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, sedangkan bentuk *gerah* sangat halus. Dalam bahasa Jawa, bentuk *gerah* termasuk krama inggil. Frasa *gak enak awak* merupakan eufemisme bentuk *lara* bahasa Jawa dialek Surabaya.

Tabel 21. Eufemisme Kata Gerah dalam Bahasa Jawa.

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|---------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu lagi lara tah? | 22 | 44 | 12 | 24 |
| B. Bapak/Ibu lagi gerah tah? | 18 | 36 | 28 | 56 |
| C. Bapak/Ibu gak enak awak tah? | 10 | 20 | 10 | 20 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 21 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *lara* bentuk kasar sebanyak 22 orang (44 %), yang menggunakan kata *gerah* sebanyak 18 orang (36 %), dan yang paling sedikit yang menggunakan frasa *gak enak awak* sebanyak 10 orang (20 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *lara* bentuk kasar sebanyak 12 orang (24 %), yang menggunakan kata *gerah* paling banyak yaitu 28 orang (58 %), dan yang menggunakan frasa *gak enak awak* paling sedikit yaitu 10 orang (20 %).

Frasa *gak enak awak* sangat umum digunakan pasangan suami isteri yang berasal (asal usulnya) dari Surabaya dan sekitarnya.

5.4.2 Eufemisme Kata *Dhangan*

- a. *Bapak/Ibu wis waras.*
- b. *Bapak/Ibu wis dhangan.*

Kedua kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Bapak/Ibu sudah sembuh.' Kata *waras* sangat kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri, kata *dhangnan* sangat halus. Dalam bahasa Jawa, kata *dhangnan* termasuk krana inggil.

Tabel 22. *Eufemisme Kata Dhangan dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Bapak/Ibu lagi wis waras. | 35 | 70 | 5 | 10 |
| B. Bapak/Ibu wis dhangan. | 15 | 58 | 45 | 90 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 22 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *waras* bentuk kasar lebih banyak yaitu 35 orang (75%), dan yang menggunakan kata *dhangan* paling sedikit yaitu 15 orang (30 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *dhangan* (bentuk halus) sebanyak 45 orang (90 %).

Mereka yang menggunakan kata *waras* beralasan karena tidak tahu bentuk halusnya. Lebih banyak isteri yang menggunakan bentuk halus daripada suami.

5.4.3 Eufemisme Kata Keroncongan

- a. *Wetengku wis luwe.*
- b. *Wetengku wis lesu.*
- c. *Wetengku wis keroncongan.*

Ketiga kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Perutku sudah lapar.' Kata *luwe* adalah bentuk kasar yang sama dengan kata *lesu* bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri. kata *keroncongan* adalah bentuk eufemisme (halus). Dalam hal ini perut, diumpamakan seperti bunyi musik keroncong. Penggunaan kata *keroncongan* dimaksudkan untuk menggantikan kata *luwe* 'lapar' tidak secara langsung namun menggunakan perumpamaan.

Tabel 23. *Eufemisme Kata Keroncongan dalam Bahasa Jawa.*

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. <i>Wetengku wis luwe</i> | 21 | 42 | 20 | 40 |
| B. <i>Wetengku wis lesu</i> | 15 | 30 | 15 | 30 |
| C. <i>Wetengku wis keroncongan</i> | 14 | 28 | 15 | 30 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 23 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *luwe* bentuk netral (langsung) lebih banyak yaitu 21 orang (22 %), dan yang menggunakan kata *lesu* sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan eufemisme *keroncongan* sebanyak 14 orang (28 %).

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *luwe* bentuk netral (langsung) sebanyak 20 orang (40%), yang menggunakan kata *lesu* sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan eufemisme *keroncongan* sebanyak 15 orang (30 %).

Mereka yang menggunakan kata *lesu* beralasan karena pengaruh bahasa Jawa dialek Solo/Jogya. Mereka mengakui bahwa kata *keroncongan* biasanya digunakan sambil bergurau atau tidak serius.

5.4.4 Eufemisme Kata Mripat Sepet

- a. *Mripatku sepet.*
- b. *Mripatku ngantuk.*
- c. *Mataku sepet.*
- d. *Mataku ngantuk.*

Keempat kalimat di atas artinya sama, yaitu 'Mata saya sudah

mengantuk'. Bentuk *mataku sepet/mataku ngantuk* adalah dua bentuk yang kasar bila digunakan dalam komunikasi pasangan suami isteri. Bentuk *mripatku sepet* lebih halus bila dibandingkan dengan bentuk *mataku sepet* dan *mataku ngantuk*. Bentuk *mripatku ngantuk* masih dianggap halus dan dapat diterima informan, tetapi tidak sehalus bentuk *mripatku sepet*. Rupanya kehalusan bentuk tersebut terletak pada bentuk *mripat* yang dianggap lebih halus daripada bentuk *mata*. *Mripatku sepet* dalam bahasa Jawa (daerah Jombang dan sekitarnya) dapat pula berarti 'tidak berkenan' atau 'tidak suka' dalam bentuk eufemisme. Contoh: *Aku ndelak caramu dandan, mripatku sepet*, yang artinya 'Saya melihat caramu berdandan saya tidak suka'

Tabel 24. Eufemisme Mripat Sepet dalam Bahasa Jawa

| Informan yang menjawab | Suami | | Isteri | |
|------------------------|-----------|-----|-----------|-----|
| | Frekuensi | % | Frekuensi | % |
| A. Mripatku sepet | 21 | 42 | 20 | 40 |
| B. Mripatku ngantuk | 15 | 30 | 15 | 30 |
| C. Mataku sepet | 14 | 28 | 15 | 30 |
| D. Mataku ngantuk | 14 | 28 | 15 | 30 |
| Jumlah | 50 | 100 | 50 | 100 |

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 24 di atas dapat diketahui bahwa suami saat berkomunikasi dengan isterinya yang menggunakan kata *luwe* bentuk netral (langsung) lebih banyak yaitu 21 orang (22 %), dan yang menggunakan kata *lesu* sebanyak 15 orang (30 %), yang menggunakan eufemisme keroncongan sebanyak 14 orang (28 %), dan yang menggunakan frasa *mataku ngantuk* tidak ada.

Sedangkan, isteri bila berbicara kepada suami yang menggunakan kata *mripatku sepet* (bentuk halus) sebanyak 15 orang (30 %), dan yang menggunakan frasa *mataku ngantuk* tidak ada.

Mereka yang menggunakan frasa *mripatku sepet* beralasan karena frasa tersebut bermakna halus, sedangkan frasa *mataku ngantuk* bermakna kasar sekali.

5.5. Latar Belakang Penggunaan Eufemisme pada Pasangan Suami Isteri yang Menggunakan Bahasa Jawa

Eufemisme digunakan dalam berkomunikasi antara pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya karena untuk menghindari kekerasan. Berkomunikasi antarsuami isteri selalu melibatkan emosi khususnya perasaan, sehingga rasa bahasa sangat diperhatikan. Pemilihan bentuk halus (eufemisme) sangat diperlukan

agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan menghindari ketegangan-ketegangan atau konflik-konflik interen akibat pemilihan bentuk yang mengandung nilai rasa yang kasar. Ketersinggungan dalam berkomunikasi sangat mungkin terjadi bila sarana bahasa Jawa digunakan oleh penutur asli. Kata-kata yang berkonotasi negatif (kasar) sedapat-dapatnya dihindari.

Pemilihan bentuk yang halus dalam berkomunikasi antarsuami isteri yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Pemerintahan Kota Surabaya sebagai sarananya sangat ditentukan oleh lingkungan dan pendidikan seseorang. Ketidakhahaman pemilihan bentuk bahasa Jawa yang halus cenderung digunakan oleh orang-orang yang berpendidikan rendah dan lingkungan sosial ekonomi atau berstratifikasi sosial yang rendah pula.

Selain itu, pengaruh paternalistik pada masyarakat Jawa sangat kuat sehingga dalam berkomunikasi antarsuami isteri, isteri lebih condong memilih atau menggunakan bentuk-bentuk yang lebih halus (sopan) dibandingkan dengan bentuk-bentuk yang digunakan suami. Hal ini juga sesuai dengan budaya Jawa bahwa perasaan wanita (isteri) lebih halus dan perasa. Bahkan, masyarakat menganggap bahwa kaum wanita itu lemah atau tidak berdaya.

Pemilihan bentuk halus oleh isteri manakala berkomunikasi dengan suami pada dasarnya isteri ingin menghormati suami sebagai kepala rumah tangga. Pada budaya Jawa (budaya

paternalistik) bahwa suami mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan isteri.

Lingkungan priyayi juga sangat menentukan ragam berbahasa seseorang. Mereka yang dibesarkan pada lingkungan priyayi cenderung menggunakan bahasa (bahasa Jawa) yang lebih mapan (lebih baik) serta dapat memilih ragam-ragam bahasa Jawa yang tepat dalam berkomunikasi. Mereka tahu kapan menggunakan ragam ngoko, krama madya, dan krama inggil. Mereka juga paham betul kepada siapa menggunakan ragam ngoko, krama madya, dan krama inggil.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 *Simpulan*

Pada dasarnya, pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa di Wilayah Pemerintah Kota Surabaya dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa dengan memilih bentuk-bentuk halus (eufemisme). Eufemisme dipilih dengan tujuan untuk menghindari bentuk-bentuk kata yang kasar. Selain itu, mereka tetap menjaga sopan santun dalam berkomunikasi antarsuami isteri.

Pengaruh paternalistik pada budaya Jawa masih sangat kuat sehingga tampak dalam berkomunikasi antarsuami isteri, isteri lebih condong menggunakan eufemisme (bentuk-bentuk halus yang sopan). Pemilihan bentuk halus oleh sebagian besar isteri bertujuan untuk menghormati suami sebagai kepala rumah tangga.

Dalam berkomunikasi dengan bahasa Jawa, suami isteri lebih condong menggunakan bentuk-bentuk halus. Faktor lingkungan, pendidikan, dan sosial ekonomi sangat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa. Mereka yang dibesarkan pada lingkungan priyayi maupun yang berstratifikasi sosial ekonomi lebih tinggi condong menggunakan bentuk-bentuk bahasa Jawa yang halus (eufemisme).

Pengetahuan bidang bahasa Jawa pun sangat menentukan pemilihan ragam halus dan ragam kasar. Pada umumnya wanita lebih banyak yang memilih bentuk-bentuk halus karena dipengaruhi oleh kepribadian wanita yang lembut, halus, dan perasa.

6.2 *Saran*

Karena penelitian ini belum mencakup masalah eufemisme dalam bahasa Jawa secara menyeluruh, penelitian serupa perlu dilakukan kembali dengan tinjauan yang berbeda. Penelitian tersebut dapat pula dilakukan di kota-kota lain kemudian hasilnya dapat dibandingkan (dikomparatifkan).

Selain itu, upaya peningkatan kemampuan berbahasa Jawa terutama dalam bentuk ragam halus (krama) yang di dalamnya termasuk eufemisme perlu ditingkatkan terutama bagi pasangan suami isteri yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Pengaruh bahasa pada kepribadian keluarga terutama anak-anak sangat terasa sekali. Pepatah bahasa menunjukkan bangsa sampai saat ini masih diyakini kebenarannya. Peningkatan kemampuan berbahasa Jawa baik lisan maupun tulis sangat mendesak untuk dilakukan, misalnya penambahan jam pelajaran bahasa Jawa di sekolah, penyuluhan-penyuluhan bahasa Jawa bagi masyarakat, dan penataran-penataran bahasa Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Appel, Rene., Gerad Huber, dan Guus Maijer. 1976. *Sociolinguistics*. Utrecht - Antwerpen: Het Spectrum.
- Brenstein, B. 1959. "Social Class, Language, and Socialization" dalam Giglioli (Ed.) 1973.
- . 1974. "A Socio-Linguistic Approach to Social Learning" dalam Peter Worsley 1974
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . dan Leonie Agustina. 1995. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: P3B.
- Fishman, J. A. (Ed.). 1970. *Sociolinguistics. A Brief Introduction*. Rowly-Massachusetts: Newbury House.
- Geertz, C. 1976. "Linguistics Etiquette" dalam Pride dan Holmes (Ed.) 1976.
- Goglioli, Pier Paolo. 1973. *Language and Social Context*. London: Cox & Wyman Ltd.
- Gumperz, J. J. dan Dell Hymes (Ed.). 1970. *Direction in Sociolinguistics*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, Inc.

- Idra Ardiana, Leo. 1996. Eufemisme: "Direkayasa dan dicerca" dalam *Suabaya Post*.
- Jauhari, Edi. 1997. "Pemakaian Eufemia pada Masyarakat Penutur Bahasa Indonesia di Surabaya". Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.
- Keraf, Gorys. 1990. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Latif, Yudi dan Idi Subandi serta Ibrahim. 1998. "Politik Wacana di Panggung Orde Baru" dalam *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Matheson Hooker, 1996. "Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia: Sorotan Terhadap Pembakuan Bahasa Orde Baru" dalam *Bahasa dan Kekuasaan*. Bandung: Mizan.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Parera, J.D. 1990. *Pengantar Sintaksis*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda. 1987. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1978. "Interferensi dan Integrasi dalam Situasi Keanekabahasaan" dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Th. IV, No. 2.
- Soedjito. 1989. *Sinonim*. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1990. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Slametmuljana.1964. *Semantik*. Jakarta: Gramedia. Henary
Offset: Surakarta.

Sugiri, E. 2001. "Penggunaan Variasi Bahasa Masyarakat Jawa Berdasarkan Tingkat Sosial Ekonomi di Kotamadya Surabaya: Suatu Kajian Sosiolinguistik". Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

PAMERAN

1 MAY 2004

IR - PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

0002 YAH 1.34

IRAN